

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah. Shalat diberikan kepada Rasulullah saw secara langsung tanpa perantara. Dalam lembaga pendidikan Islam, siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari, terutama tentang agama, untuk memenuhi tujuan Allah Swt dalam menciptakan manusia melalui aktivitas ibadah. Ibadah juga merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat ilmu pengetahuan yang kita miliki. (Muhammad Syadid, 2003).

Salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt adalah dengan melakukan shalat dhuha. Hal ini penting karena manusia sering lupa untuk berbicara dengan Dia di pagi hari sebelum memulai aktivitasnya. Salah satu shalat sunnah yang Rasulullah Saw sangat menekankan adalah shalat dhuha, yang dilakukan di pagi hari mulai dari saat matahari naik sekitar satu tombak hingga sebelum mencapai puncaknya di tengah langit. Namun, yang paling dianjurkan adalah melakukannya ketika matahari sedang bersinar terik (Abu Umar Basyir, 2008).

Salah satu cara untuk menjadi lebih disiplin adalah dengan memasukkan shalat dhuha ke dalam rutinitas sehari-hari. Sifat-sifat positif akan ditanamkan dalam diri individu melalui kebiasaan ini, sehingga jiwa atau aspek psikologisnya dapat dengan mudah menerapkan kebiasaan tersebut tanpa kesulitan. Proses pembentukan kebiasaan ini harus dimulai dan ditanamkan kepada anak-anak secara konsisten. Karena potensi iman manusia dapat berubah-ubah, potensi ini harus diperkuat dan dijaga melalui pelatihan dan latihan dalam ibadah (Ahmad Zayadi & Abdul Majid, 2005).

Metode pembinaan sikap ini sangat efektif untuk diterapkan pada anak-anak sejak usia dini. Pembiasaan memiliki dampak yang lebih besar daripada hanya menanamkan kebiasaan yang baik dalam tindakan dan ucapan anak-anak. Ini dilatih dan ditanamkan melalui pembiasaan sehingga anak-anak dapat menyukai dan

mengadopsi kebiasaan yang baik (Muhammad Fadlilah & Lalif Mualifatu Khorida, 2013).

*Operan conditioning* adalah teknik dalam psikologi yang bertujuan untuk mengajarkan siswa perilaku yang baik seperti disiplin, motivasi untuk belajar, kerja keras, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini melibatkan berulang kali melakukan tindakan tertentu dengan tujuan untuk menjadikannya kebiasaan yang tertanam

Pada dasarnya, pengalaman di mana sesuatu menjadi rutin dalam praktiknya disebut pembiasaan. Pembiasaan adalah proses menjadi terbiasa dengan sesuatu yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari diri seseorang. Kebiasaan dapat membantu seseorang menjadi istimewa karena dapat menghemat energi dan waktu serta memberikan respons spontan pada berbagai aktivitas dan pekerjaan sehari-hari (E. Mulyasa & Dewi Ispurwati, 2003).

Pada dasarnya, pengalaman melakukan sesuatu secara rutin merupakan bagian dari pembiasaan. Pembiasaan memungkinkan seseorang menjadi terbiasa dengan sesuatu yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari dirinya sendiri. Kebiasaan ini dapat membantu seseorang menjadi istimewa karena dapat menghemat energi dan waktu serta memberikan respons spontan pada berbagai aktivitas dan pekerjaan sehari-hari

Siswa yang disiplin sangat penting untuk kemajuan sekolah. Setiap sekolah, sebagai lingkungan pembelajaran formal, berusaha memastikan bahwa siswa merasa aman, nyaman, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Karena pentingnya disiplin dalam proses pendidikan, sekolah memiliki peraturan yang harus diikuti oleh guru dan siswa. Kedisiplinan didasarkan pada aturan sekolah (Soerijipto & Rafli Kosasi, 1999).

Menurut pendapat (Hari Jauhari Muchtar, 2005) jika shalat dhuha berjamaah ditanamkan pada anak-anak, mereka tidak akan merasa berat untuk melakukannya. Sebaliknya, mereka akan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan Allah Swt. dan sesama manusia melalui ibadah, yang akan menghasilkan banyak amal dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Sangat penting

bagi anak-anak untuk dibiasakan melaksanakan shalat sejak usia dini, sehingga mereka dapat melakukannya dengan benar dan secara teratur

Siswa harus disiplin selama proses belajar. Oleh karena itu, memiliki sikap disiplin yang tertanam pada diri siswa membantu proses belajar-mengajar berjalan lancar dan mencegah gangguan. Hal ini juga membantu siswa belajar dan mengembangkan kebiasaan yang baik dan memperoleh kontrol atas tindakan mereka. Setiap tindakan siswa akan berdampak pada perkembangan mereka, dan mereka akan menyadari bahwa konsekuensi dari tindakan mereka akan kembali kepada mereka sendiri. Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, termasuk faktor fisiologis dan psikologis yang memengaruhi kedisiplinan mereka.
- 2) Faktor dari lingkungan luar siswa, termasuk faktor sosial dan non-sosial yang dapat memengaruhi kedisiplinan mereka (Dirman & Cicih Juarsih, 2014).

Menurut pendapat (Hasan Langgulung, 1985) menyatakan bahwa banyak hal dapat memengaruhi kedisiplinan belajar, seperti:

- a. Pemimpin mempengaruhi kedisiplinan melalui contohnya. Contoh ini mencakup banyak hal, seperti ketepatan waktu, metode belajar, etika berpakaian.
- b. Pengawasan adalah cara yang efektif untuk memastikan kedisiplinan tercapai. Dengan pengawasan, peraturan dan peraturan dapat dipantau dan dipatuhi secara teratur.
- c. Sanksi dan hukuman sangat penting untuk menjaga disiplin. Untuk mempertahankan kedisiplinan dan memiliki efek yang membangun, sanksi dan hukuman yang bertujuan mendidik diperlukan.

Menurut Abuddin Nata (2003), ada dua faktor utama yang menyebabkan krisis perilaku peserta didik, termasuk ketidakteraturan dan ketidakpedulian terhadap pelajaran. Pertama adalah pendidikan agama yang kurang, yang menyebabkan peserta didik kehilangan kontrol diri, atau *self-control*. Kedua adalah kekurangan pembinaan moral dari orang tua, sekolah, dan masyarakat. Menurut

Abuddin Nata (2003), masalah ini akan berdampak negatif pada generasi berikutnya jika tidak ditangani dengan serius (Abuddin Nata, 2003).

Betapa pentingnya upaya pencegahan dan penanggulangan untuk mencapai tujuan pendidikan pemerintah untuk membangun warga yang bermoral, khususnya dalam dunia pendidikan. Kepentingan dan kebutuhan peserta didik untuk membangun disiplin harus diperhatikan oleh guru dan pemangku kepentingan sekolah. Dengan memahami sumber pelanggaran disiplin, guru dan pemangku kepentingan sekolah akan dapat mengatasi pelanggaran tersebut. Dalam buku "Perkembangan Anak" karya Elizabeth B. Hurlock, istilah negatif dan positif digunakan untuk menggambarkan dua gagasan disiplin yang bertentangan.

Konsep negatif tentang disiplin mengatakan bahwa disiplin adalah pengendalian yang dilakukan melalui kekuasaan luar, seringkali diterapkan secara sembarangan, dan merupakan bentuk pembatasan yang tidak disukai dan menyakitkan, yang serupa dengan pemberian hukuman. Disiplin dianggap sebagai bagian dari pendidikan dan bimbingan, dengan fokus pada pertumbuhan internal, disiplin diri, dan pengendalian diri. Tujuan utama disiplin adalah mengajarkan anak untuk menerima pembatasan yang diperlukan dan membantu mengarahkan dorongan mereka ke arah yang baik dan diterima secara sosial. Disiplin positif memiliki hasil yang lebih baik daripada disiplin negative (Elizabeth B. Hurlock, 2017).

Anak-anak belajar di sekolah. Sekolah tidak hanya memberi mereka pengetahuan akademik, tetapi juga membantu mereka berkembang secara sosial dan emosional, serta membangun karakter dan sikap mereka. Membentuk karakter anak adalah pekerjaan yang sulit dan membutuhkan perencanaan yang matang. Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui pendidikan formal dan nonformal. Jika tidak dimulai sejak usia dini, akan sulit untuk membentuk karakter yang berprestasi ketika anak tumbuh dewasa dan terpengaruh oleh faktor-faktor negatif dari lingkungannya, terutama masyarakat dan pergaulan. Pengaruh baru, baik positif maupun negatif, sangat berbahaya bagi anak-anak (Samsudin, 2014).

Sekolah atau madrasah adalah tempat di mana budaya sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter; contohnya, kebiasaan berdoa sebelum dan setelah

kelas dapat membentuk karakter religius; disiplin, tanggung jawab, jujur, dan karakter lainnya dapat dibentuk melalui penerapan aturan sekolah. Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam mendorong kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha untuk menanamkan pendidikan karakter dan mengurangi dampak negatif terhadap etika dan moral siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan guru dapat menghasilkan sistem pembelajaran yang efektif dan mencegah perilaku kurang baik dari siswa.

Pembiasaan dapat berarti proses membiasakan seseorang atau sesuatu atau proses membuatnya terbiasa dengan sesuatu. Metode pendidikan Islam yang sangat penting untuk anak-anak yang berusia muda adalah pembiasaan, karena ini memungkinkan suatu aktivitas untuk menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak di masa depan. Pembiasaan terdiri dari setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan berulang kali dalam pola yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Ini termasuk hal-hal seperti berpakaian, makan, tidur, dan berolahraga (Zubaedi, 2017).

Menurut (E. Mulyasa & Dewi Ispurwati, 2003) ada beberapa cara untuk melakukan kegiatan pembiasaan:

- 1) Konsisten adalah pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan teratur, seperti mengikuti upacara bendera, bersenam, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan menjaga kesehatan.
- 2) Spontan adalah kebiasaan yang tidak terikat oleh jadwal tertentu dan terjadi dalam kejadian tertentu, seperti membiasakan diri untuk memberi salam, membuang sampah di tempatnya, berbaris, dan mengatasi perbedaan pendapat atau pertengkaran dengan cara yang baik

Teladan adalah kebiasaan yang dilakukan melalui perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang sopan, membiasakan diri untuk membaca dengan rajin, dan memberikan pujian kepada orang yang rajin membaca.

Guru melakukan shalat Dhuha setiap pagi untuk menyegarkan pikiran siswa, menciptakan suasana yang tenang untuk beribadah, dan memfokuskan mereka pada kegiatan belajar. Setelah shalat Dhuha, guru memberikan ceramah yang dimaksudkan untuk berdampak positif pada siswa. Diharapkan siswa akan

mencapai perkembangan yang baik dan merasakan manfaat dari kegiatan ini. Tidak cukup untuk memberikan pengetahuan semata-mata agar siswa memiliki moralitas. Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ini tertanam dalam diri siswa dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, diperlukan pembinaan yang dilakukan secara bertahap melalui Latihan.

Guru memiliki peran penting sebagai contoh teladan bagi anak didik di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah. Selain memberikan pengajaran dan pengembangan pendidikan agama, guru juga diharapkan mampu memberikan keterampilan perilaku kepada anak didiknya serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Hal yang sama juga berlaku dalam keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab untuk menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anak mereka.

Hasil observasi di SMK Bakti Nusantara 666 menunjukkan bahwa sekolah tersebut berusaha mengajarkan siswanya untuk disiplin. Kedisiplinan dianggap sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa yang patuh terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Kedisiplinan akan terwujud di lingkungan sekolah apabila semua siswa melakukannya dengan baik. Salah satu upaya SMK Bakti Nusantara 666 untuk menanamkan kedisiplinan ini adalah dengan mengajarkan siswa shalat dhuha sebelum mulai kelas. Dianggap sebagai latihan kedisiplinan, siswa melakukan shalat dhuha sebelum kelas. Salah satu keuntungan menghadiri shalat dhuha adalah siswa tidak terlambat ke kelas karena mereka melakukannya sebelum waktu pelajaran dimulai. Kedua, shalat dhuha mengajarkan siswa untuk berperilaku baik, sehingga mereka dapat melakukannya saat berada di rumah atau selama liburan sekolah. Ketiga, shalat dhuha menunjukkan keinginan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan berharap mendapatkan rahmat-Nya. Namun, tampaknya sekitar 50% siswa SMK Bakti Nusantara 666 masih belum sepenuhnya mengikutinya. Sekolah mulai terlambat karena beberapa siswa tiba terlambat, masih bercanda saat shalat, dan tidak mempersiapkan diri dengan baik. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Hubungannya Dengan Kedisiplinan Siswa”**.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjamaah siswa di SMK Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di SMK Bakti Nusantara 666?
3. Sejauhmana pembiasaan shalat dhuha berjamaah hubungannya dengan kedisiplinan siswa di SMK Bakti Nusantara 666?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjamaah siswa di SMK Bakti Nusantara 666.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa di SMK Bakti Nusantara 666.
3. Untuk mengetahui sejauhmana pembiasaan shalat dhuha berjamaah hubungannya dengan kedisiplinan siswa di SMK Bakti Nusantara 666.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam (PAI), khususnya tentang bagaimana kebiasaan shalat dhuha berjamaah berdampak pada tingkat kedisiplinan siswa di SMK Bakti Nusantara 666.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Meningkatkan kesadaran siswa tentang melakukan shalat, khususnya shalat dhuha, dan memperkuat kedisiplinan mereka selama proses belajar.

b. Bagi guru

Membantu guru menerapkan kedisiplinan kepada siswa.

c. Bagi sekolah

Memberi tahu kepala sekolah, guru, dan siswa tentang cara meningkatkan kedisiplinan dan pembiasaan shalat dhuha di lingkungan sekolah.

d. Bagi peneliti

Referensi dan pedoman untuk penelitian dan pembelajaran di masa mendatang, serta memperluas pengetahuan mereka tentang topik tersebut.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Studi ini berfokus pada dua variabel: variabel X (kebiasaan shalat dhuha berjamaah) dan variabel Y (kedisiplinan siswa). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana variabel X (kebiasaan shalat dhuha berjamaah) dapat mempengaruhi variabel Y (kedisiplinan siswa). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kedua variabel. Dasar pengertiannya adalah sebagai berikut:

Pembiasaan adalah proses pembelajaran di mana sesuatu dilakukan lagi dan lagi sampai menjadi kebiasaan yang otomatis. Kebiasaan ini dapat membentuk dan menanamkan karakter dalam diri seseorang. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang terdiri dari dua rakaat atau lebih dan dilakukan pada waktu dhuha, yaitu dari saat matahari naik sejengkal hingga posisinya tegak lurus di atas bumi (sebelum dzuhur). Kedisiplinan adalah ketika perilaku, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan norma, nilai, dan peraturan yang berlaku baik di dalam maupun di luar sekolah.

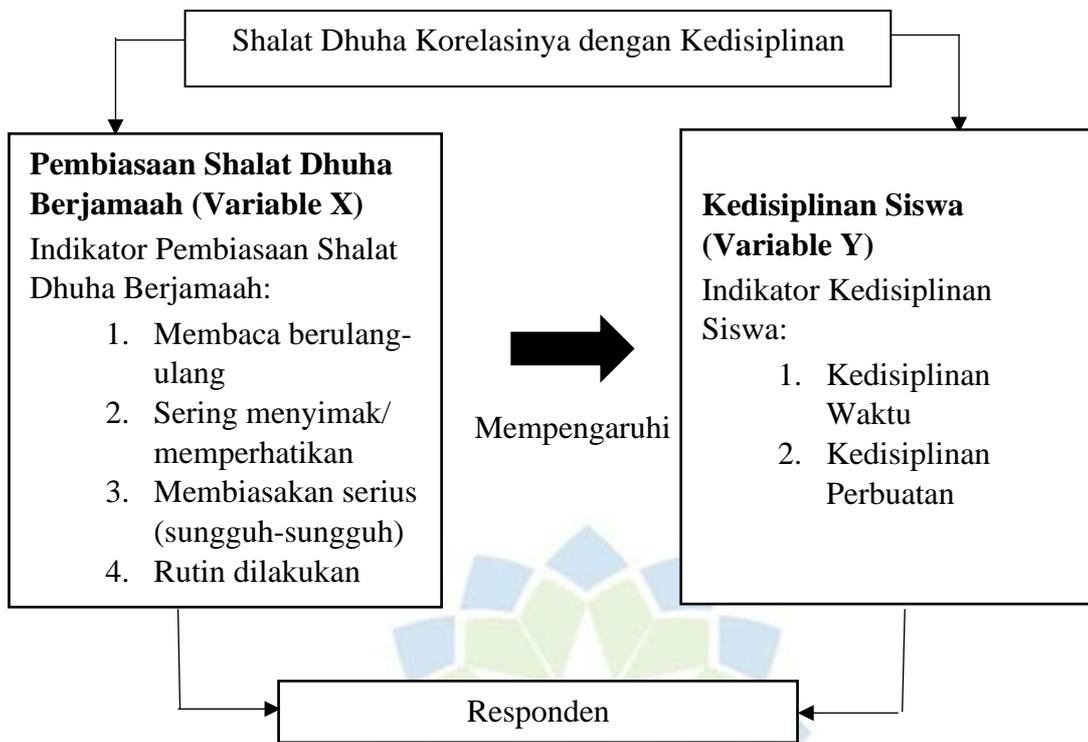
Disiplin belajar sangat penting untuk membangun kebiasaan belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Jika peserta didik

menjadi terbiasa dengan disiplin tersebut, mereka akan lebih mampu menerapkannya dengan baik.

Pendapat Muhibbin Syah,(2002) proses menciptakan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Tujuan dari pembiasaan adalah untuk mendorong siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang lebih sesuai dan positif untuk situasi ruang dan waktu mereka saat ini. Selain itu, "sesuai dan positif" di sini berarti sesuai dengan norma dan tata moral yang berlaku, baik agama maupun budaya tradisional. Metode pembinaan sikap berhasil mengajarkan kebiasaan yang baik pada anak sejak usia dini. Penanaman keterampilan berbicara dan bertindak diperlukan untuk membiasakan anak dengan kebiasaan ini. Pembiasaan memengaruhi sikap dan pemikiran anak lebih dari sekedar kebiasaan berbicara dan bertindak (Muhammad Fadlilah & Lalif Muallifatu Khorida, 2013).

Adapun disiplin menurut Ghorbani Somayeh dalam (Asri Ayunintias, 2020) Berpendapat bahwa disiplin adalah salah satu faktor yang paling efektif dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa cara yang dapat diambil untuk menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah. Ini termasuk memberikan contoh yang baik, membuat peraturan sekolah, menegakkannya secara teratur, dan mengembangkan kerja sama antara sekolah, orang tua/wali siswa, dan lingkungan sekolah. Skema berikut dapat digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan kerangka pemikiran ini



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Adapun rumus hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: Dua variabel yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi penulis yang berjudul "Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Hubungannya Dengan Kedisiplinan Siswa di SMK Bakti Nusantara 666" adalah variabel X dan variabel Y. Rumus hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Ha = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan shalat dhuha dengan kedisiplinan siswa di SMK Bakti Nusantara 666.

Ho = Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan shalat dhuha dengan kedisiplinan siswa di SMK Bakti Nusantara 666.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, sikap disiplin dapat dipengaruhi oleh siswa yang benar-benar mengikuti shalat dhuha berjamaah tanpa paksaan. Sebaliknya, jika siswa hanya mengikuti shalat dhuha berjamaah dengan malas dan terpaksa karena hanya mengikuti aturan, sikap disiplin tidak akan muncul.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian dengan penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Asri Ayunintias pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Islamic Centre Semarang" memiliki tujuan sebagai berikut: 1) untuk mengevaluasi tingkat pembiasaan shalat dhuha siswa kelas XI di SMK Islamic Centre Semarang, 2) untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMK Islamic Centre Semarang, dan 3) untuk menentukan apakah ada pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMK Islamic Centre Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Untuk menguji hipotesis, analisis statistik dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana. Penelitian ini melibatkan 86 responden, yang merupakan siswa kelas XI di Pusat Pendidikan Islam SMK Semarang pada tahun akademik 2019/2020. Koefisien determinasi (kontribusi)  $R^2$  digunakan untuk menghitung pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Nilai yang diperoleh adalah 26,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa cenderung lebih baik jika mereka lebih sering shalat dhuha. Namun, variabel penelitian tidak mencakup faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Ada kemiripan antara penelitian Asri Ayunintias (2020) dan penelitian penulis; keduanya menggunakan pengaruh shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan wawancara, dokumentasi, dan angket (kuesioner). Penelitian Asri Ayunintias (2020) dilakukan di kelas XI SMK Islamic Centre Semarang, sedangkan penulis dilakukan di SMK Bakti Nusantara 666.

2. Penelitian Fitria Ayu pada tahun 2019 berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMPN 06 Kota

Bengkulu" adalah untuk menyelidiki bagaimana pelaksanaan Shalat Dhuha berdampak pada kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X (pelaksanaan shalat dhuha) memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap variabel Y (disiplin siswa). Nilai R tabel moment produk dengan nilai  $50 - 2 = 48$  ( $df = N - nr$ ) adalah 0,284 pada taraf signifikansi 5% dan 0,368 pada taraf signifikansi 1%. Namun, ada variabel lain yang memengaruhi disiplin siswa. Pengaruh shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa ditunjukkan oleh persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan yang dilakukan oleh Fitria Ayu (2019); kedua penelitian menggunakan metode korelasi dan kuantitatif.

3. Penelitian Lilis Nur Khasanah (2017), "Pengaruh Motivasi Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual di SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang", adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi siswa untuk melakukan Shalat Dhuha dan kecerdasan spiritual mereka. Hasil analisis regresi yang signifikan menunjukkan bahwa antara kecerdasan spiritual dan motivasi untuk melakukan shalat Dhuha ada pengaruh positif. Perhitungan regresi menunjukkan bahwa  $F_h > F_t$ . Persamaan dalam skripsi ini adalah variabel X yang berkaitan dengan shalat Dhuha. Namun, variabel Y yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, serta subjek dan objek penelitian, siswa SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang, menunjukkan perbedaan. Perbedaan antara penelitian penulis dan Lilis Nur Khasanah (2017) terletak pada penggunaan metode kuantitatif dan pengaruh Shalat Dhuha terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian Lilis Nur Khasanah (2017) dilakukan di SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMK Bakti Nusantara 666.
4. Penelitian Citra Nurul Amalia, Oking Setia Priatna, dan Yono (2021) tentang "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa MAN 1 Kabupaten Bogor" adalah penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Universitas Ibnu Khaldun Volume 10 Nomor 1 Januari-Juni 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan shalat dhuha memengaruhi karakter siswa-siswi di MAN 1 Kabupaten Bogor. Ada hubungan antara penelitian Citra Nurul Amalia, Oking Setia Priatna, dan Yono (2021) dan penelitian penulis, karena keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian. Namun, ada perbedaan dalam metode penelitian. Citra Nurul Amalia, Oking Setia Priatna, dan Yono (2021) melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dan lokasi penelitian adalah MAN 1 Kabupaten Bogor. Sebaliknya, penelitian penulis berkonsentrasi pada pengaruh kebiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa di SMK Bakti Nusantara 666.

5. Penelitian Siti Nuraeni dan Aceng Jaelani berjudul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon" ditulis pada tahun 2020 di jurnal IJEE Volume 2 Nomor 1 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kebiasaan shalat dhuha terhadap disiplin siswa. Fokus penelitian Siti Nuraeni dan Aceng Jaelani (2020) pada kebiasaan shalat Dhuha adalah hal yang sama dengan metode penelitian penulis. Namun, ada perbedaan. Penelitian Siti Nuraeni dan Aceng Jaelani (2020) dilakukan di MI Salafiyah Kota Cirebon dan menggunakan metode *expost facto* untuk membentuk siswa dengan karakter disiplin.